

KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DALAM MEMBIASAKAN IBADAH SHALAT ANAK DI JORONG LIMO KAMPUANG

Rhada Oktaviani¹, Tomi Hendra²

¹Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

¹Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia
rhada17002@gmail.com

Abstract: *Communication is very important for humans to interact with each other. Communication is also needed by parents to educate and guide children. In educating and guiding children parents use good words and language so that it is easy for the child's mind to understand. In getting used to worshipping children's prayers, of course, persuasive communication is needed from parents for guidance, direction, and invitation. The background of this research is because there are still children who leave the prayer services in Jorong Limo Kampuang. And the purpose of this research is to find out parents' persuasive communication and parents' persuasive communication barriers in getting children used to praying. The type of research that the author uses is field research with a descriptive qualitative approach. As well as the research location is in Jorong Limo Kampuang, the research informants are parents who have children aged 7-12 years and the researchers used a purposive sampling technique in which the sample was selected based on certain considerations. To obtain information, the data collection used is observation, interviews and documentation. The results of the research are Persuasive Communication of Parents in Getting Accustomed to Prayer Worship for Children in Jorong Limo Kampuang, which consists of, first: Persuasive communication of parents that instills discipline, where parents get used to worship pray for children by inviting them well, and educating children with the teachings explained by the teacher studying them. second: Parents who provide understanding, where in getting used to praying, parents guide and direct children. third: parents who liberate and follow the child's will, where in getting used to worshipping children's prayers parents do not force children to perform prayer services. fourth: parents who are apathetic, where in getting used to worshipping children's prayers, parents do not really care when children do not pray. Barriers to parents' persuasive communication in getting used to praying for children there are two inhibiting factors, first: internal factors, lazy, tired and tired, mental condition is still unstable, it's hard to get up early. Second: external factors, parents' lack of time for children, environment (playing with friends), technology (mobile phones, television).*

Keywords: *persuasive communication, parents and children, prayer.*

Abstrak: Komunikasi sangat penting bagi manusia untuk berinteraksi antar sesamanya. Komunikasi juga dibutuhkan oleh orang tua untuk mendidik dan membimbing anak. Dalam mendidik dan membimbing anak orang tua menggunakan perkataan dan bahasa yang baik sehingga mudah di pahami oleh pikiran anak. Dalam membiasakan ibadah shalat anak tentunya dibutuhkan komunikasi persuasif orang tua untuk bimbingan, mengarahkan, dan ajakan. Penelitian ini dilatarbelakangi karena masih terdapat anak yang meninggalkan ibadah shalat di Jorong Limo Kampuang. Dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi persuasif orang tua serta hambatan komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Serta lokasi penelitian adalah di Jorong Limo Kampuang, informan penelitian adalah orang tua yang mempunyai anak usia 7-12 tahun dan peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Untuk mendapatkan informasi Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yakni Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Anak di Jorong Limo Kampuang, yang terdiri dari, pertama: Komunikasi persuasif orang tua yang menanamkan kedisiplinan, dimana orang tua membiasakan ibadah shalat anak dengan cara mengajak secara baik. kedua: Orang tua yang memberikan pemahaman, dimana dalam membiasakan ibadah shalat anak orang tua membimbing dan mengarahkan. ketiga: orang tua yang membebaskan dan mengikuti kemauan anak. keempat: orang tua yang apatis, dimana dalam membiasakan ibadah shalat anak orang tua tidak terlalu peduli ketika anak tidak mengerjakan ibadah shalat. Hambatan Komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak terdapat dua faktor penghambat, pertama: faktor internal, malas, lelah dan capek, kondisi jiwa masih labil, sulit bangun pagi. Kedua: faktor eksternal, kurangnya waktu orang tua untuk anak, lingkungan (bermain bersama teman), teknologi (handphone, televisi).

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Orang Tua dan Anak, Ibadah Shalat.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan pengetahuan dan keterampilan yang sangat penting dan sangat berguna bagi setiap orang. Dengan adanya komunikasi, seseorang dapat berkomunikasi dengan diri sendiri (intrapribadi), juga dapat berkomunikasi dengan orang lain (antarpribadi). Dengan komunikasi ini maka seseorang dapat berinteraksi dengan sesamanya, dan seseorang dapat memecahkan masalah, mengembangkan gagasan-gagasan baru, dan berbagi informasi atau pengetahuan kepada orang lain. Komunikasi juga membawa seseorang untuk berpikir, bertindak, mengubah sikap orang lain untuk berbuat sesuatu.

Manusia secara kodrati akan selalu terlibat dalam komunikasi. komunikasi dapat terjadi sebagai konsekuensi logis dari adanya hubungan sosial. Dalam interaksi manusia selalu berhubungan dengan yang lain, sekalipun hanya dua orang. Bertolak dari hubungan tersebut, timbulah interaksi sosial. Pandangan bahwa manusia berkomunikasi untuk berinteraksi atau berinteraksi untuk berkomunikasi memunculkan perspektif umum dalam melihat definisi komunikasi. Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Yang berasal dari kata *communis* yaitu bersama-sama. Komunikasi adalah pemberitahuan atau penyampaian suatu pesan, informasi, ide, gagasan yang disampaikan oleh individu kepada orang lain baik secara verbal ataupun non-verbal.

Secara terminologi komunikasi adalah seluruh proses yang dipergunakan untuk mencapai pikiran-pikiran orang lain. Longman memberikan definisi kata *communicate* sebagai upaya untuk membuat pendapat, menyatakan perasaan, menyampaikan informasi dan sebagainya agar diketahui atau dipahami oleh orang lain. Dalam Islam, persoalan komunikasi juga mendapatkan perhatian yang sangat serius. Anjuran berkomunikasi disebutkan dalam Al-Qur'an (Q.s Taha:44):

فَقَوْلَاهُ فَوَلِّبْنَا لَعْلَهُ يَتَذَكَّرْ أَوْ يَغْتَىٰ (٤٤)

Artinya: *maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*

Ciri utama dari perkataan ini adalah lemah lembut, persuasif, cerdas, memahami lawan bicara dan mampu mengendalikan emosi. Perkataan yang lembut dan cerdas mencerminkan individu yang tenang dan mampu mengatasi situasi komunikasi yang terkadang tidak sesuai dengan keinginannya. Demikian halnya ketika orang tua menasehati anaknya dengan kemarahan dan makian. Komunikasi pasti akan berjalan menyenangkan jika manusia berhubungan dengan kelemahlembutan.

Komunikasi persuasif sejalan dengan penjelasan ayat di atas, persuasif yaitu tanpa adanya paksaan dengan mempengaruhi jiwa seseorang sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima suatu tindakan. Persuasif berasal dari istilah bahasa Inggris

persuasion yang diartikan sebagai membujuk, merayu, meyakinkan.

Komunikasi juga menjadi bagian penting dalam sebuah keluarga. Karena dengan komunikasi yang baik, selain bermanfaat dalam meningkatkan hubungan dengan sesama atau hubungan internal dalam keluarga, juga bisa memperlancar dan mempercepat pencapaian tujuan. Kurangnya komunikasi dalam keluarga bisa mengakibatkan perkembangan keluarga menjadi tidak sejalan, tanpa komunikasi kesadaran dalam menjalankan peran dan tugas dalam keluarga akan kacau.

Keluarga merupakan lembaga sosial amat penting untuk kepribadian orang. Karena keluarga merupakan ajang dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk, dapat dikatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama. Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan yang pertama kali yang dijalani oleh seorang anak didalam hidupnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.

Anak merupakan amanat Allah, orang tuanya tidak boleh membiarkan anak-anaknya terlantar tanpa diasuh, dididik dengan baik. Karena yang berkewajiban dalam mendidik anak adalah orang tua, Kedua orang tua pengaruhnya sangat kuat terhadap pendidikan anak-anaknya. Anak akan meniru segala perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya dan mau melaksanakan perintah orang tuanya. Karena orang tuanya dianggap dan diakui sebagai pembimbing dan panutannya.

Dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan belum cukup menunjang keberhasilan mendidik anak. Anak, meskipun lahir dalam keadaan fitrah, tidaklah lantas menjadi manusia beribadah dengan sendirinya, ia harus dibiasakan dan bahkan diajarkan agar senantiasa berakhlak dan berbuat baik dalam hal beribadat.

Ibadah shalat wajib hukumnya atas setiap muslim yang berakal dan sudah mencapai akhir baligh, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan sehat atau sakit. Shalat adalah merupakan tali penghubung antara Allah dan hambanya, sudah menjadi kewajiban seseorang melaksanakan ibadah ini dalam keadaan suci, dan menunaikannya dengan khusyu', tunduk, bersyukur, meminta ampun atas segala dosa-dosa. Karena shalat adalah kewajiban bagi umat Islam dan hal tersebut harus diperkenalkan kepada anak. Jika shalat tidak diperkenalkan atau salah dalam penyampaiannya kepada anak, maka anak akan acuh tak acuh terhadap shalat salah satu kewajiban yang harus dikerjakan oleh umat Islam.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Desember 2021 peneliti melihat masih banyak anak-anak yang tidak melaksanakan shalat dan lebih memilih untuk bermain bersama teman-temannya. Serta kurangnya komunikasi orang tua dalam mengajak anak untuk melaksanakan ibadah shalat. Seperti halnya ketika masuk waktu ibadah shalat orang tua cuek dengan aktivitas anak diluar rumah, hal ini didukung oleh pernyataan dari Bapak H dan Ibuk R yang berhasil peneliti wawancarai yang mengatakan bahwa anak jarang mengerjakan

shalat tepat waktu dan sering meninggalkan ibadah shalatnya, hal ini disebabkan karena anak lebih memilih untuk bermain bersama teman. Dan juga lebih memilih bermain *handphone*, serta beralasan lelah untuk melaksanakan ibadah shalat. Dan pada saat anak tidak mengerjakan shalat orang tua hanya sekedar mengingatkan, dan apabila anak masih tidak mengerjakan ibadah shalat orang tua hanya membiarkan. Karena menurut orang tua ibadah shalat anak untuk dia (anak), bahkan orang tua juga jarang mencontohkan dan melaksanakan shalat didepan anaknya.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Strauss dan Cobin penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Peneliti bermaksud menguraikan, mendeskripsikan bagaimana komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak di Kampung Pincuran Baru. Dalam memperoleh data yang diperlukan untuk kegiatan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode: observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Anak Di Jorong Limo Kampuang

Berinteraksi dalam kehidupan sosial kita sebagai manusia memerlukan komunikasi untuk berbagi informasi. Komunikasi yang disampaikan akan memberikan pengaruh terhadap seseorang yang mendengar. Hal inilah yang dikatakan dengan komunikasi persuasif, dapat merubah perilaku serta kebiasaan seseorang. Ibadah shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang tidak hanya dikerjakan oleh orang dewasa saja tetapi juga harus dibiasakan kepada anak-anak. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 9 Desember 2021 namun pada kenyataannya peneliti melihat masih banyak anak-anak di Jorong Limo Kampuang yang meninggalkan ibadah shalat serta jarang orang tua membimbing dan membiasakan ibadah shalat kepada anak.

Kurangnya komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak membuat anak bebas melakukan apa yang mereka inginkan tanpa adanya aturan yang ketat

dari orang tua. Bahkan ketika waktu ibadah shalat telah masuk anak-anak terlihat asyik bermain bersama teman-temannya dan orang tua yang sibuk dengan aktivitas mereka membuat orang tua jarang memperhatikan ibadah shalat anak.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara langsung dengan Bapak Anton dan Ibu Desi: ketika bermain dengan teman-temannya atau kadang bermain *games* menyebabkan anak lalai dalam mengerjakan shalatnya. kadang anak kalau sudah dengan temannya jarang mengerjakan shalatnya. Kadang kami orang tua juga lupa mengingatkan anak untuk mengerjakan shalat apabila sudah sibuk dengan aktivitas masing-masing. Kurangnya perhatian orang tua dalam mengajarkan anak pemahaman tentang ibadah shalat. Selain kurangnya perhatian, kondisi perekonomian serta kesibukan orang tua sebagai penjahit/petani, menyebabkan anak melalaikan ibadah shalat, hal ini dikarenakan orang tua tidak memiliki waktu yang banyak untuk memperhatikan anak sehingga anak tidak terbiasa mengerjakan ibadah shalat.

Selain perhatian dan kondisi perekonomian, kurangnya pengetahuan agama orang tua menyebabkan jarang komunikasi orang tua dengan anak yang menjelaskan pentingnya ibadah shalat sebagai tiang agama dan merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

Sebagaimana yang diungkapkan dari wawancara oleh Bapak David dan Ibu Yosi: Karena kami sibuk menjahit jadi ibadah shalat anak ini jarang kami perhatikan. Dan kami juga jarang memberikan penjelasan tentang pentingnya menjaga ibadah shalat kepada anak, karena kami tidak terlalu mengerti hanya sekedar saja. kadang kami menasehati anak apa yang disampaikan oleh guru mengaji mereka itu juga yang kami katakan kepada anak.

Orang tua merupakan teladan bagi anak-anaknya, apa yang dikerjakan oleh orang tua akan di ikuti oleh anaknya. Orang tua yang selalu mengerjakan ibadah shalat tentu akan mengajak dan membimbing anak untuk juga mengerjakan ibadah shalat. Namun berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di Jorong Limo Kampuang terdapat beberapa orang tua yang kadang sengaja meninggalkan ibadah shalatnya dikarenakan kesibukan yang mereka jalani. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hidayat dan Ibu Roza: Kadang-kadang kami mengajak anak untuk mengerjakan shalat bersama-sama. Namun ketika kami sibuk bekerja jangankan mengajak anak untuk shalat, kami pun juga ketinggalan waktu shalat bahkan sesekali lupa.

Komunikasi persuasif antara orang tua dan anak dalam membiasakan ibadah shalat harus dilakukan setiap waktu, karena anak akan terbiasa akan ajakan orang tua untuk mengerjakan ibadah shalat. Komunikasi persuasif orang tua tidak hanya sekedar ajakan dan meyakinkan anak saja tetapi komunikasi persuasif orang tua juga harus memahami watak kepribadian anak. Ketika orang tua mengajak dan meyakinkan anak untuk mengerjakan ibadah shalat, perkataan yang baik tanpa makian dan kemarahan yang lebih baik dilakukan oleh orang tua. Karena anak masih dalam usia yang harus dibimbing dan ajarkan yang bisa mereka pahami. Sebagaimana hasil wawancara pribadi dengan Bapak Hamdi dan Ibu Reni: Memukul dan berkata

kasar kepada anak dalam mengajak shalat hal itu tidak bagus dan membuat anak tambah bangkang. Melainkan harus dengan ajakan yang baik dan perkataan yang lembut. Melalui komunikasi persuasif orang tua, diharapkan anak dapat membiasakan ibadah shalatnya. Berdasarkan dari hasil temuan dan analisis data lapangan berkenaan dengan komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak di Jorong Limo Kampuang terdapat komunikasi persuasif orang tua yang menanamkan kedisiplinan dimana komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua memberikan kebebasan, arahan dan pemahaman serta bimbingan sehingga melakukan apa yang dikehendaki oleh orang tua.

Orang tua mendisiplinkan anak untuk mengerjakan ibadah shalat dengan ajakan yang baik serta mendisiplinkan anak ketika anak masih tidak mengerjakan ibadah shalat. Dan ketika telah mendisiplinkan anak senantiasa mau mengerjakan ibadah shalat sesuai keinginan orang tua. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Adi dan Ibu Loli: Mengajak anak untuk shalat biasanya kami mengatakan nak sudah mengerjakan shalat, shalat lah lagi orang sudah adzan. Kadang kami juga memberikan arahan dan penjelasan kepada anak dengan mengatakan nak kalau kita sudah besar harus mengerjakan shalat kalau tidak kita berdosa nanti masuk api neraka jadi harus rajin shalat. Kalau anak masih tidak mau mengerjakan shalat baru kami marah kadang sesekali kami mendisiplinkan anak. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara langsung dari Bapak David dan Ibu Yosi: Biasanya kami ketika mengajak anak untuk shalat mengatakan nak shalat lagi orang sudah adzan kalau tidak shalat nanti dibilang sama guru ngaji kalau tidak mengerjakan shalat. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak adalah komunikasi persuasif orang tua yang menanamkan kedisiplinan, hal ini ditandai dengan adanya komunikasi orang tua yang sesering mungkin untuk mengajak anak mengerjakan ibadah shalat serta adanya komunikasi orang tua yang mengajak anak untuk mengerjakan ibadah shalat dengan alasan arahan guru mengaji.

Selanjutnya Komunikasi persuasif orang tua yang memberikan pemahaman dan bersikap rasional, Dalam membiasakan ibadah shalat anak orang tua juga menggunakan komunikasi persuasif yang memberikan pemahan dan bersikap rasional. Hal ini merupakan orang tua yang memberikan penjelasan serta mengajak anak untuk berfikir dan bersikap secara rasional sehingga meningkatkan semangat dan kepercayaan diri anak. Karena tidak semua anak dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh orang tua dengan baik. Maka dibutuhkan komunikasi persuasif yang bersikap rasional serta memberikan pemahaman yang baik ketika orang tua membiasakan ibadah shalat anak. Sehingga hal ini dapat dimengerti dan dipahami oleh anak dan mau mengerjakan ibadah shalat. Hal ini di sampaikan langsung berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Anton dan Ibu Desi: Ketika mengajak anak untuk mengerjakan shalat selalu mengatakan shalat kita nak, kalau meninggal papa dan mama nanti siapa yang akan mendoakan kalau kalian tak pandai shalat. Kamu sudah besar nak masak tidak mengerjakan

shalat, tidak takut kamu nanti Allah marah dan kamu dapat dosa.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan disimpulkan bahwa komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak adalah komunikasi persuasif yang memberikan pemahaman dan bersikap rasional yang ditandai dengan adanya komunikasi orang tua yang memberikan penjelasan mengenai mendoakan orang tua serta dosa. Serta adanya komunikasi persuasif orang tua yang membebaskan dan mengikuti kemauan anak, Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan masih banyak orang tua yang membebaskan dan mengikuti kemauan untuk untuk melakukan atau tidak melakukan ibadah shalat, dimana kurangnya bimbingan orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak serta tidak adanya aturan yang ditentukan oleh orang tua dan anak bebas melakukan apa yang diinginkan.

Dan tidak adanya pengendalian, kontrol dari orang tua membuat anak melakukan apa yang mereka inginkan. Karena orang tua sibuk dengan aktivitas mereka sehingga orang tua kurang memperhatikan dan membimbing ibadah shalat anak, tak jarang anak meninggalkan ibadah shalat karena orang tua tidak mengingatkan anak untuk mengerjakan shalat. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan oleh Bapak Hamdi dan Ibu Reni: Biasanya kami ketika menyuruh anak untuk shalat selalu mengatakan orang sudah adzan cepat shalat lagi nak. Kadang kalau anak asyik bermain kami membiarkan anak untuk tidak mengerjakan shalat, kadang kalau kami tidak sibuk sesekali mengajak anak untuk mengerjakan shalat bersama. Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak adalah komunikasi persuasif orang tua yang membebaskan dan mengikuti kemauan anak hal ini ditandai dengan orang tua yang membiarkan anak bermain diluar rumah ketika waktu shalat masuk, serta tidak mengajak anak pulang untuk mengerjakan ibadah shalat.

Dalam mengajak dan meyakinkan anak untuk membiasakan ibadah shalat di Jorong Limo Kampuang, terdapat juga komunikasi persuasif orang tua yang *apatistis*, dimana orang tua yang tidak peduli atau acuh tak acuh dalam membimbing dan mengajarkan untuk membiasakan ibadah shalat serta tidak peduli anak mengerjakan atau tidak ibadah shalatnya. Orang tua yang acuh tak acuh juga sering di temukan di Jorong Limo kampuang, hal ini tak jarang disebabkan karena orang tua yang kadang juga tidak konsisten dalam mengerjakan ibadah shalat mereka. Sehingga orang tua juga jarang mengajak dan membimbing serta membiasakan ibadah shalat anak. Sehingga anak juga tidak acuh terhadap ibadah shalat mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hidayat dan Ibu Roza: Biasanya ketika mengajak anak untuk shalat kami mengetakan nak shalat lagi, sudah dari tadi orang adzan. Sudah sebesar ini tidak perlu lagi disuruh-suruh untuk shalat tau dengan dosa atau tidak. Kalau anak kami masih tidak mau mengerjakan shalat kami membiarkan saja karena menurut kami pahala dan dosa dikembalikan pada anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yan penulis lakukan disimpulkan bahwa

komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak adalah komunikasi persuasif orang tua yang *apatís* hal ini ditandai dengan adanya orang tua yang tidak peduli anak mengerjakan atau tidak mengerjakan ibadah shalat.

B. Hambatan Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Shalat Anak Di Jorong Limo Kampuang

Dalam mengajak dan meyakinkan anak untuk mengerjakan ibadah shalat tentunya orang tua memiliki kesulitan tersendiri. Kesulitan tersebut merupakan hambatan atau penghalang yang dirasakan oleh orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak. Hambatan yang dirasakan oleh orang tua dalam membiasakan ibadah shalat di Jorong Limo Kampuang terdapat 2 (dua) faktor penghambat, yaitu pertama faktor internal merupakan penghambat komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat karena diri anak itu sendiri. Kedua faktor eksternal, merupakan penghambat komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak karena lingkungan sosial anak.

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan orang tua terdapat beberapa hambatan komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak di Jorong Limo Kampuang, sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan hambatan yang terjadi dalam diri individu. Merupakan penghambat komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak di Jorong Limo Kampuang, diantaranya:

a) Sifat Pemalas

Tidak adanya kemauan dalam diri anak untuk mengerjakan ibadah shalat. Sifat pemalas membuat anak tidak disiplin, tidak tekun, suka menunda ibadah shalat bahkan mengalihkan diri atau meninggalkan kewajiban. Hal inilah yang membuat orang tua sulit membiasakan ibadah shalat anak di Jorong Limo Kampuang karena banyaknya alasan anak.

b) Anak Yang Masih Labil

Dimana kondisi jiwa anak yang masih perlu diberikan arahan dan bimbingan dari orang tua. Anak yang masih belum dapat berfikir pentingnya ibadah shalat serta merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Kondisi jiwa anak yang masih labil ini anak cenderung menunda bahkan meninggalkan ibadah shalatnya. Hal ini lah yang menjadi penghambat orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak di Jorong Limo Kampuang.

c) Sulit Bangun Pagi

Selain sifat pemalas dan kondisi jiwa yang masih labil, sulit bangun pagi juga merupakan faktor penghambat orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak. Anak sangat sulit dibangunkan pada pagi hari untuk mengerjakan ibadah shalat subuh karena beralasan masih mengantuk, cuaca dan air wudhu yang dingin. Hal inilah yang dirasakan oleh orang tua penghambat orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan hambatan yang terjadi di luar diri individu. Merupakan faktor penghambat komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak di Jorong Limo Kampuang, diantaranya:

a) Kurangnya Waktu Orang tua Terhadap Anak

Tidak adanya kedekatan antara orang tua dan anak disebabkan karena kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak. Orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga tidak adanya waktu dalam membimbing anak mengerjakan ibadah shalat serta kurangnya memberikan pemahaman dan arahan tentang ibadah shalat kepada anak. Karena kesibukan inilah yang menjadi penghambat orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak di Jorong Limo Kampuang.

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penghambat komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak di Jorong Limo Kampuang. Hal ini disebabkan anak sering bermain bersama teman-teman di luar rumah dan ketika ibadah shalat masuk anak masih asyik bermain bersama temannya daripada pulang untuk mengerjakan ibadah shalat.

c) Teknologi

Handphone, televisi merupakan faktor penghambat komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak di Jorong Limo Kampuang. Karena anak lebih cenderung untuk bermain *handphone / gadget* atau bahkan lebih memilih menonton televisi daripada melaksanakan ibadah shalat bahkan sampai menunda atau meninggalkan shalat.

Sebagaimana hasil wawancara langsung dengan Bapak Anton dan Ibu Desi: Hambatan atau halangan karena anak masih labil yang berbeda pikirannya dengan orang dewasa yang pikirannya panjang. Kadang juga anak ketika disuruh shalat sering beralasan capek dan lelah baru pulang sekolah. Lingkungan (bermain bersama teman) dan *handphone* juga termasuk halangan bagi orang tua untuk membiasakan shalat anak.

Hal ini Juga diperkuat dari hasil wawancara langsung dari Bapak David dan Ibu Yosi: Anak sering menunda waktu shalat karena beralasan lelah atau malas. Serta anak lebih memilih untuk bermain *hp* yang membuat waktu ibadah anak terganggu. Selain itu kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman ibadah shalat kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan disimpulkan bahwa hambatan komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak di Jorong Limo Kampuang terdapat dua faktor penghambat, yaitu pertama faktor internal: timbulnya rasa malas, capek dan lelah pada diri anak, kondisi jiwa anak yang masih labil. Kedua faktor eksternal: tidak adanya waktu orang tua terhadap anak, lingkungan, teknologi (*handphone*).

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak di Jorong Limo Kampuang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi persuasif orang tua yang menanamkan kedisiplinan dimana orang tua memberikan hukuman dan juga ancaman ketika anak tidak mau mengerjakan shalat. Kedua, orang tua yang memberikan pemahaman dimana dalam membiasakan ibadah shalat anak orang tua membimbing dan mengarahkan. Ketiga, orang tua yang membebaskan dan mengikuti kemauan anak dimana orang tua tidak memaksa anak dan juga tidak membatasi anak. Keempat, orang tua yang apatis dimana orang tua tidak terlalu peduli ketika anak tidak mengerjakan ibadah shalat.
2. Hambatan dan halangan dari komunikasi persuasif orang tua dalam membiasakan ibadah shalat anak terdapat 2 faktor yaitu faktor internal: malas, lelah dan capek, kondisi jiwa masih labil, sulit bangun pagi. Faktor eksternal: kurangnya waktu orang tua untuk anak, lingkungan (bermain bersama teman), teknologi (handphone, televisi).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda, Kakak serta Adik yang telah memberikan banyak perhatian, kasih sayang, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini pada waktu yang tepat. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor, Dekan beserta jajaran Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Bapak Tomi Hendra, M. Sos selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dalam pembelajaran serta penyelesaian penelitian ini termasuk kepada seluruh dosen. Seluruh keluarga besar yang memberikan semangat dan dukungan baik secara moril dan materi dalam penelitian. Seluruh responden yang terkait dengan penelitian ini, Seluruh orang yang ikut dalam memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Referensi

- Al-Quran Karim
Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid. *Shalat (definisi, anjuran, dan ancamannya)* (Syafiq Fauzi Bawazier, penerjemah).
Enjang, & Dulwahab, Encep. (2018). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
Hermawan, Agus. (2019). *Pengantar Psikologi Dakwah*. Kudus: Yayasan Hj. Kartini Kudus.
Hendri, Ezi. (2019). *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*. Bandung: Rosdakarya.
Maknun, Djohar, & Pamungkas, Tubagus. (2018). *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*. Yogyakarta: Samudera Biru.
Maunah, Binti. (2021). *Interaksi Sosial Anak di Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.

- Mubarok, & Andjani, Made Dwi. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Dapur Buku.
- Muhajir. (2015). *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Banten: FTK Banten Press.
- Ritonga, Husni. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Salim. (2012). *Motodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Samsimar, & Rusnali, Nur Aisyah. (2017). *Komunikasi Antarmanusia*. Watampone: STAIN Watampone.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thaib, Hasballah, & Hasballah, Zamakhsyari. (2012). *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Medan: Perdana Publishing.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Sopiyana, Muhammad, & Budiman, Seprian Arief. (2018). *Metode Pendidikan Pada Anak Usia 5-10 Tahun Dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan Islam.
- Hidayat dan Roza. (2022, Februari 3). *Personal Interview*.
- Hidayat dan Roza. (2022, Mei 10). *Personal Interview*.
- Adi dan Loli. (2022, Mei 12). *Personal Interview*.
- David dan Yosi. (2022, Mei 19). *Personal Interview*.
- Hamdi dan Reni. (2022, Mei 26). *Personal Interview*.
- Anton dan Desi. (2022, Juni 2). *Personal Interview*